

ABSTRACT

Azmi, All Rizkia Muhammad. 2024. Cognitive Dissonance and Language Processing on Puan Maharani's Speech. Undergraduate Thesis, English Department, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung, Supervisors: Mr. Drs. H. Abd. Hannan EF, M.Ag. and Mr. Deny Suswanto, M.Pd.

Key Words: *Cognitive Dissonance, Language Processing, Mispronunciation, Emotional Interference, Public Communication*

The foreign language public speech is a complex communication challenge for political figures, because it requires linguistic mastery as well as emotional stability. In formal situations such as state speeches, the pressure to appear perfect often triggers nervousness and cognitive disorders that affect speech fluency. The ability to convey a message accurately and confidently in a foreign language is often a measure of a leader's quality in front of the public. However, psychological conditions such as anxiety or lack of self-confidence can hinder the process of conveying the message. This study examines cases of nervousness, dead air, and mispronunciation in a speech by a female national figure who delivered a speech in English. The phenomenon is analyzed using Cognitive Dissonance Theory (Festinger, 1957), Language Processing Theory (Levelt, 1989), and Emotional Interference theory (Eysenck, 2000). These three theories help explain how mental stress and internal conflict can interfere with the process of language production, from conceptualization to articulation. When there is a mismatch between public expectations and the reality of communication performance, individuals can experience cognitive dissonance that worsens the quality of speech. The results of the analysis show that communication barriers are not only caused by lack of language proficiency, but also by psychological stress and cognitive disorders due to anxiety. This study contributes to the study of psycholinguistics, especially in understanding the dynamics of public communication in high-pressure situations and the importance of mental preparation in political communication performance.

ABSTRAK

Azmi, All Rizkia Muhammad. 2024. Cognitive Disonance and Language Processing on Puan Maharani's Speech. Undergraduate Thesis, English Department, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung, Pembimbing : Mr. Drs. H. Abd. Hannan EF, M.Ag. and Mr. Deny Suswanto, M.Pd.

Kata Kunci: *Disonansi Kognitif, Pemrosesan Bahasa, Mispronunciation, Gangguan Emosional, Komunikasi Publik*

Pidato publik dalam bahasa asing merupakan tantangan komunikasi yang kompleks bagi tokoh politik, karena membutuhkan kemahiran berbahasa dan kestabilan emosi. Dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, tekanan untuk tampil sempurna sering kali memicu kegugupan dan gangguan kognitif yang memengaruhi kelancaran bicara. Kemampuan menyampaikan pesan secara akurat dan percaya diri dalam bahasa asing sering kali menjadi ukuran kualitas seorang pemimpin di hadapan publik. Namun, kondisi psikologis seperti kecemasan atau kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat proses penyampaian pesan. Penelitian ini mengkaji kasus-kasus kegugupan, ekspresi datar, dan salah pengucapan dalam pidato seorang tokoh nasional perempuan yang menyampaikan pidato dalam bahasa Inggris. Fenomena tersebut dianalisis menggunakan Teori Disonansi Kognitif (Festinger, 1957), Teori Pemrosesan Bahasa (Levelt, 1989), dan Teori Interferensi Emosional (Eysenck, 2000). Ketiga teori ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan mental dan konflik internal dapat mengganggu proses produksi bahasa, mulai dari konseptualisasi hingga artikulasi. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan publik dengan kenyataan kinerja komunikasi, individu dapat mengalami disonansi kognitif yang memperburuk kualitas tuturan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan berbahasa, tetapi juga oleh stres psikologis dan gangguan kognitif akibat kecemasan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi publik dalam situasi yang penuh tekanan dan pentingnya persiapan mental dalam kinerja komunikasi politik. bagaimana makna tato dibentuk dan diinterpretasikan dalam konteks budaya lokal.